

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keluarga menurut Burgess (Soemanto, 2014: 7) merupakan terdiri dari orang-orang yang dihubungkan melalui ikatan darah, perkawinan, atau adopsi (pengambilan anak angkat). Keluarga didefinisikan sebagai satu kesatuan sosial terkecil yang memiliki pertalian hubungan yang sah melalui perkawinan, pengambilan anak angkat dan sebagainya. Secara umum keluarga inti yang kita kenal ialah terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial keluarga terjalin secara intim berdasarkan ikatan batin yang kuat, dimana orang tua berperan dalam mengawasi tindakan dan perilaku anak. Keberhasilan atau kegagalan keluarga menjalankan perannya dapat dilihat melalui realitas sosial yang terjadi. Realitas atau kenyataan ini merupakan wujud dari tindakan sosial keluarga. Tindakan sosial dapat berupa nilai sosial, kepercayaan, sikap, dan tujuan yang menuntun individu melakukan tindakan untuk mencapai hal yang diinginkan baik itu nantinya terwujud secara berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan.

Keluarga berperan aktif dalam mengawasi anak, peran orang tua sangat dibutuhkan anak terutama pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan menengah pertama yang masih butuh arahan serta ajaran orang tua mengenai nilai dan norma sosial. Keluarga merupakan institusi yang berperan lebih efektif untuk mensosialisasikan norma serta nilai-nilai sosial dibanding dengan institusi sosial lainnya diluar keluarga. Masalah sosial yang timbul seperti kenalakan anak

dan remaja merupakan suatu bentuk dari gagalnya penanaman nilai dan norma didalam keluarga.

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak di inginkan karna merugikan baik dari segi fisik maupun non fisik dalam masyarakat. Hal yang dianggap akan menyebabkan penyimpangan terhadap nilai, norma dan tindakan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman seperti saat sekarang ini banyak terjadi fenomena-fenomena negatif yang terjadi dikehidupan sehari hari masyarakat yang sangat meresahkan dalam tatanan kehidupan dalam bermasyarakat. Masalah sosial ini merupakan salah satu masalah yang mengganggu keharmonisan dan keutuhan kehidupan sosial. Masalah sosial dalam kenyataannya merusak nilai moral, susila serta semua aspek yang terkandung di dalamnya (Burlian, 2016).

Seseorang yang melakukan perilaku menyimpang umumnya disebut tindakan yang melanggar aturan. Tindakan menyimpang terdorong untuk mendapatkan sesuatu, banyak orang percaya bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan itu secara sengaja dilakukan dan penuh kesadaran dengan motif tertentu. Perilaku menyimpang lahir dari proses sosialisasi yang tidak sempurna dalam masyarakat (Waluya, 2007).

Fenomena-fenomena yang ditimbulkan dalam era globalisasi seperti saat sekarang ini semakin sangat jelas terlihat khususnya dikalangan anak bawah umur seperti tindakan menyimpang yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit dicegah yaitu menghirup lem. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan perkembangan zaman dan menghadapi perubahan menyebabkan timbulnya penyimpangan sosial dan tindakan kriminal yang bertentangan dengan norma sosial yang ada dalam

masyarakat. penyimpangan yang dilakukan anak bawah umur disebabkan berbagai faktor sama seperti anak mencandu lem.

Lem merupakan benda perekat yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari lem adalah merekatkan benda padat sesuai kebutuhan masing-masing pengguna, ternyata selain berfungsi sebagai alat perekat lem juga dihirup sebagian anak-anak dan remaja untuk kesenangan. Zat yang dihirup dalam lem dikenal dengan istilah *toluene* yang merupakan hidrokarbon aromatic yang digunakan sebagai pelarut dalam industri. *Toluene* ini dapat diserap ke dalam tubuh dengan cara dihirup, pencernaan, dan bersentuhan langsung dengan kulit (Diniaty, 2019: 109).

Ada beberapa jenis lem yang digunakan anak-anak untuk dihirup diantaranya lem cap kambing, lem aica aibon, dan lem banteng yang mengandung zat adiktif yang inhalen yaitu "*acid*". Cairan lem yang dihirup dapat memberikan efek melayang sama halnya yang dirasakan pengguna narkoba. Kebiasaan menghirup lem ini sangat mudah dilakukan anak-anak berulang ulang karna lem cukup murah pemasarannya dan harganya dapat dijangkau anak-anak, dibandingkan narkoba jenis lainnya.

Zat adiktif yang terkandung dalam lem dapat menyebabkan ketergantungan dan sulit dihentikan bagi pemakainya. Zat adiktif meliputi narkotika, alkohol, nikotin rokok, pelarut, dan lem. Di dalam lem terdapat zat adiktif yang jika dikonsumsi akan menyebabkan efek ketergantungan, zat yang terkandung dalam lem adalah zat *Lysegic Acid Diethylamide (LSD)*, memiliki pengaruh yang sangat

kuat ketika terhisap aromanya. Zat adiktif ini mempengaruhi sistem saraf yang mampu merusak kesehatan bagi penggunaannya bahkan dapat menyebabkan kematian secara tiba-tiba (Rosalina, 2019: 5).

Secara umum istilah zat adiktif dikenal sebagai Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lain. Menurut WHO napza merupakan zat kimiawi yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh baik secara oral (dihisap, dihirup, dan diminum) maupun disuntik mampu mempengaruhi pikiran dan suasana hati seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian panjang dan berlebihan.

Efek yang ditimbulkan lem sama dengan efek yang ditimbulkan ketika menggunakan narkoba yakni merasakan halusinasi, melayang, hilang beban pikiran dan kesenangan sesaat. Lem dapat membuat anak-anak terkadang tidak mau makan, pusing, mabuk namun setelah itu merasakan ketenangan jiwa. Tidak jarang pelaku pengguna lem melakukan tindakan anti-sosial. Dikutip dari *Kidshealth.org* mengatakan lem akan menyerang susunan saraf di otak sehingga bisa menyebabkan kecanduan. Lem sangat berbahaya karena dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada otak dan resiko mati mendadak. Banyak resiko yang ditimbulkan lem diantaranya kerusakan pada sistem syaraf, organ tubuh seperti paru-paru, sistem pernafasan, otak bahkan kematian karena salah satu komponen yang berbahaya dalam lem adalah pelarut *solvent*, yaitu cairan yang mudah sekali menguap. Dimana cairan ini biasanya digunakan untuk pelarut cat minyak, bensin, lem, dan *liquid papper*. Dewasa ini sering anak-anak menghirup lem mereka tidak menyadari bahaya yang ditimbulkan lem sangat fatal

walaupun narkoba jenis ini lebih murah dibandingkan yang lain. siapa sangka efek dari penggunaan lem ini sangat berbahaya. Karna lem akan mengendap dalam otak penghirup dan merusak organ didalamnya dan menyebabkan kecanduan pada penggunanya.

Berdasarkan *UU NO 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1* yang menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih ada dalam kandungan. Didalam perspektif sosiologi anak adalah bagian dari masyarakat. Dimana anak adalah bagian dari interaksi dengan lingkungan sosial baik dalam keluarga, komunitas dan masyarakat pada umumnya. Anak adalah manusia muda yang mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya (Koesnan,2005:99).

Anak yang mempunyai kecanduan dalam perilaku menyimpang seperti menghisap lem hingga melakukan tindakan kriminal bukanlah bawaan dari lahir, tetapi disebabkan berbagai hal dalam lingkungannya. Anak pecandu lem biasanya lebih tertutup dan tidak berteman di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah dengan alasan dikucilkan dari lingkungan pertemanan kecuali dengan sesama pecandu lem, anak pecandu lem biasanya dijauhi teman-teman disekolahnya karna dicap sebagai anak yang tidak baik dan akan membawa pengaruh buruk. Anak pecandu lem jika diperhatikan sebelum kita mengetahuinya sebagai pecandu lem terlihat seperti anak biasa pada umumnya, namun beda halnya ketika kita melihatnya atau memperhatikannya setelah kita mengetahui bahwa ia adalah pecandu lem. Umumnya ketika kita mengetahui seorang anak itu pecandu lem maka kita akan menilainya sebagai anak yang tidak baik dan konsep itu akan

benar-benar melekat pada anak sehingga terlihat atau dinilai sebagai apa yang telah kita dengar dan ketahui.

Penelitian (Sahrul, 2016) menyatakan faktor penyebab anak menggunakan lem adalah terpengaruh lingkungan pertemanan yang tidak sehat, faktor pertemanan sangat mempengaruhi anak karna anak cenderung labil untuk menentukan pilihannya. Penelitian (Yunus, 2018) menjelaskan faktor penyebab anak menghisap lem adalah lingkungan pergaulan yang menyimpang yang mempengaruhi anak menggunakan lem.

Di Pasaman Barat, Nagari Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, khususnya pada Jorong Kuamang berdasarkan data dibawah ini:

Tabel 1.1

Data anak penyalahgunaan lem di Jorong Kuamang

Nama	Umur	Pendidikan Terakhir
Afif	12 tahun	SD/ tamat
Muha	17 tahun	SD/ sudah berhenti
Mulia	15 tahun	SMP/ tamat
Nanda	17 tahun	SD/ sudah berhenti
Evan	15 tahun	SD/ masih sekolah
Danil	9 Tahun	SD/ masih sekolah

Sumber: Data Primer penyalahgunaan lem di Jorong Kuamang Tahun 2022

Masih banyak di jumpai perilaku menyimpang anak menghisap lem. Pada observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa markas tempat anak menghirup lem dan markas inilah tempat berkumpul anak yang akan menghisap lem, diantaranya: daerah aliran sungai Batang Sikerbau, belakang SMPN 02 Lembah Melintang, dirumah salah satu anak pengkonsumsi lem,

belakang gedung pertemuan). Lem sangat mudah didapatkan dan bersifat legal tanpa harus bersembunyi dalam melakukan pembeliannya, dengan uang Rp.2000 lem sudah dapat dikonsumsi melalui pembelian secara kongsi (bersama). Yang artinya satu orang sebagai pembeli lem ditoko dan dibagi bersama sesuai jumlah uang yang dikeluarkan. Rata-rata usia pecandu lem di Nagari Ujung Gading berada direntang usia 8-25 tahun dimana pecandu rata-rata dimulai dari sekolah bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan anak usia produktif. Penggunaan lem akan berdampak bahaya bagi masa depan anak, bahaya dan efek yang ditimbulkan lem hampir sama dengan narkoba yaitu timbulnya halusinasi dan kecanduan. Anak yang mencandu lem rata-rata malas untuk melanjutkan sekolah karna mendapatkan stigma buruk dari guru dan teman-teman. Stigma inilah yang nantinya mempengaruhi tingkah laku anak dalam bertindak. Umumnya seorang anak akan diberikan label negatif karna mereka terlihat berbeda dengan anak lainnya, jika dicap anak bandel maka konsep bandel ini akan benar-benar melekat pada anak sehingga akan dinilai sebagai anak bandel. Ketika seseorang dilabeli hal negatif maka ia akan merasa diasingkan atau dibenci guru dan teman-teman sehingga mengalami tekanan dan mempengaruhi konsep diri dan akhirnya akan menyebabkan anak berhenti sekolah. sudah sepatutnya permasalahan ini ditangani serius oleh pemerintahan di Nagari Ujung Gading, karna jika dibiarkan saja banyak anak yang akan kehilangan jati diri karna julukan atau cap yang sengaja diberikan dan akan merusak generasi kedepannya. Pada awalnya aktifitas menghirup lem ini dilakukan anak karna ajakan dari temannya dan akhirnya menjadi candu terhadap lem. Kurangnya tindak tegas dari

pemerintah dan masyarakat di Nagari Ujung Gading menyebabkan perilaku menyimpang menghirup lem ini tidak teratasi dan menjadi kebiasaan bagi beberapa anak.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya lingkungan pergaulan mempengaruhi dalam perkembangan dan tingkah laku anak, namun salah dalam memilih lingkungan pergaulan serta kurangnya perhatian dari orang tua serta adanya stigma buruk yang diberikan pada anak akan menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Angka penyimpangan lem ini akan terus bertambah bila tidak ada upaya dari masyarakat atau orang dewasa dalam mengatasinya. Masalah sosial yang timbul seperti kenakalan anak dan remaja seperti menghisap lem merupakan suatu bentuk dari gagalnya penanaman nilai dan norma didalam keluarga. Realitas sosial yang terwujud dari tindakan sosial berupa penanaman nilai dan norma oleh keluarga yang menuntun anak melakukan tindakan. Keberhasilan atau kegagalan keluarga dalam menanamkan nilai dan norma sosial pada anak akan terlihat ketika anak melakukan tindakan sosial.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui:

“Bagaimana Aktivitas Anak Mengonsumsi Lem di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui aktivitas anak mengkonsumsi lem di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan aktivitas anak mengkonsumsi lem di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading .
- b. Untuk mendeskripsikan dampak pelabelan pada anak yang mengkonsumsi lem di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan sosial khususnya pada cabang ilmu sosiologi, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengkaji aktivitas anak mengkonsumsi lem. Dan kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan data tambahan bagi peneliti lainnya dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi orang tua, masyarakat, guru, pemerintah setempat mengenai pelabelan pada anak dan mengetahui makna pelabelan serta dampaknya bagi anak yang diberi label oleh masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Zat Adiktif

Dalam *Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI)* Zat Adiktif diartikan secara terpisah yaitu zat dan adiktif. Zat adalah bahan atau unsur yang menjadi pembentuk suatu benda, sedangkan Adiktif adalah kecanduan atau menimbulkan ketergantungan pemakaian. Zat Adiktif adalah obat yang menyebabkan kecanduan bagi pemakainya dan sulit untuk diberhentikan dan berefek ingin memakainya terus menerus dan jika diberhentikan memiliki efek sakit yang luar biasa. Zat adiktif meliputi narkotika, alkohol, nikotin rokok, pelarut, dan lem. Di dalam lem terdapat Zat Adiktif yang jika dikonsumsi akan menyebabkan efek ketergantungan, zat yang terkandung dalam lem adalah *Zat Lysegic Acid Diethylamide (LSD)*, memiliki pengaruh yang sangat kuat ketika terhisap aromanya. Zat Adiktif ini mempengaruhi sistem saraf yang mampu merusak kesehatan bagi penggunaannya bahkan dapat menyebabkan kematian secara tiba-tiba.

Secara umum istilah Zat Adiktif dikenal sebagai Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lain. Menurut WHO napza merupakan zat kimiawi yang apabila dimasukkan kedalam tubuh baik secara oral (dihisap, dihirup, dan diminum) maupun disuntik mampu mempengaruhi pikiran dan suasana hati seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian panjang dan berlebihan.

Zat Adiktif merupakan zat yang mempengaruhi struktur atau fungsi beberapa bagian tubuh orang yang mengkonsumsinya. Manfaat serta pengaruh napza tergantung jumlah yang dipergunakan dan seberapa sering napza dipergunakan (*Kemenkes RI, 2010*). Zat kimia yang terkandung dalam napza memasuki cairan darah melalui paru paru dan organ lain yang mengakibatkan kerusakan fisik dan mental.

1.5.2 Konsep Anak

Anak dalam *Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai keturunan, anak juga diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Dalam *UU NO 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1* yang menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih ada dalam kandungan. Sedangkan menurut bahasa anak adalah keturunan kedua sebagai hasil dari hubungan yang sah. Anak merupakan generasi bangsa penerus cita cita dan makhluk yang menjaga eksistensi bangsa kedepannya. Baik buruknya masa depan bangsa tergantung pada kondisi anak saat ini. Anak adalah individu yang suci dan bersih dan lingkunganlah yang merubahnya, apabila anak mendapat lingkungan pergaulan yang positif maka anak tersebut akan berperilaku positif, sebaliknya apabila anak memperoleh lingkungan pergaulan yang negatif maka anak akan cenderung menyimpang. Anak akan mengikuti perilaku yang ia temukan dalam lingkungannya. Namun seperti yang kita lihat saat sekarang ini banyak anak melakukan penyimpangan akibat pergaulannya, kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor penyebab anak melakukan penyimpangan. Banyak dari kita

tidak memperhatikan bagaimana kedepannya jika anak terus melakukan penyimpangan. Kurangnya tindak tegas dari orang dewasa untuk mengarahkan anak kejalan yang benar lagi, banyak dari kita menganggap bahwa anak yang melakukan penyimpangan tidak lagi bisa diarahkan, padahal bila diamati dan ditelaah anak memiliki penyebab mengapa mereka melakukan hal tersebut. Sudah sepatutnya kita orang dewasa memahami dan mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang pada anak.

1.5.3 Konsep Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang atau yang biasa dikenal dengan istilah penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Dalam KBBI perilaku penyimpangan dapat diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan seseorang yang melanggar atau bertentangan dengan norma dan hukum yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tindakan manusia dibatasi oleh aturan untuk berbuat serta berperilaku yang dianggap baik oleh masyarakat. Tetapi didalam kehidupan bermasyarakat sering kita jumpai tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya anak yang mencandu lem, pemakaian obat terlarang, bahkan yang lebih mudah dan sering kita jumpai adalah orang yang sengaja mengkonsumsi minuman keras.

Penyimpangan norma yang terjadi didalam masyarakat disebut juga deviasi, sedangkan pelaku penyimpangan disebut devian. Perilaku menyimpang yang menyebabkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan atau kriminal,

sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban dengan kata lain korbannya adalah diri sendiri disebut penyimpangan. Akibat adanya perilaku menyimpang banyak terjadi keresahan dalam masyarakat sehingga perlu ada solusi untuk memperbaiki penyimpangan tersebut. Menurut Bruce J. Cohen perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan apa yang ditentukan dan dianut masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Siahaan,2010:24). Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebuah pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat(Horton,1996: 103).

Seseorang akan melakukan perilaku menyimpang bila mana pola-pola lebih dianggap wajar dan dihargai dalam lingkungan sosial tempat orang itu melakukan kegiatan, jadi para pelaku penyimpangan mengetahui perilaku menyimpang dengan cara yang sama (Thio, 1993).

Ketika seseorang didefinisikan menyimpang maka ia benar-benar akan menyimpang karna tidak memiliki pilihan lain. Dimana awalnya dia melakukan penyimpangan primer dan meningkat menjadi penyimpangan sekunder. Sesuatu menyimpang karna ia di definisikan menyimpang dengan label yang terpakai, definisi yang diberikan kepada anak-anak. Hal ini berkaitan dengan kasus anak mengkonsumsi lem yang ada di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading, dimana anak dikategorikan menyimpang oleh masyarakat dan diberikan label khusus sehingga anak bertingkah mengikuti konsep menyimpang yang diberikan pada dirinya.

1.5.4 Tinjauan Sosiologi.

Penelitian ini menggunakan teori labelling yang dikemukakan oleh Edwin M Lemert. Teori *labelling* atau teori penjulukan dapat disebut juga sebagai reaksi sosial karna labelling ini muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. *Labelling* adalah proses melabel seseorang. Lemert dalam buku (Narwoko) adalah pencetus dari pendekatan reaksi sosial. Teori labeling menjelaskan seseorang berperilaku normal dan ubnormal, penyimpangan tidak akan menyimpang ketika ia tidak didefinisikan menyimpang, begitupun sebaliknya. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Analisis mengenai teori label ini dipusatkan pada reaksi orang lain, yang artinya ada orang-orang yang memberi cap, julukan dan definisi atau pemberian label kepada individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut negatif. Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma tetapi berdasarkan reaksi dari sosialnya.

Dengan pemberian cap atau label pada diri seseorang maka ia akan cenderung mengembangkan konsep tersebut pada dirinya dan memungkinkan terjadinya penyimpangan. Teori ini tidak mengungkap mengapa seorang individu terlibat dalam suatu penyimpangan tetapi lebih ditekankan kepada pentingnya definisi sosial yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk kedalam tindakan yang menyimpang (Narwoko,2011:114).

Pemberian label ini berdampak serius terhadap penyimpangan, adanya label atau cap yang diberikan terhadap seseorang cenderung membuat konsep diri menyimpang dan berakibat pada terjadinya suatu penyimpangan. Maka jika dikaitkan dengan permasalahan aktivitas anak mengkonsumsi lem ini ada kemungkinan label/cap/julukan/definisi yang diberikan pada anak mengkonsumsi lem, yang mana artinya seseorang memberikan label negatif terhadap anak karena dianggap melakukan suatu penyimpangan.

Dengan adanya julukan atau label khusus yang diberikan kepada anak tertentu, maka secara tidak langsung anak tersebut akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang telah dilabeli kepadanya. Seorang anak yang diberikan julukan oleh masyarakat sebagai "*anak brandalan*" maka ia akan terus terlihat seperti anak brandalan dan berperilaku selayaknya anak brandalan sesuai dengan label yang telah diberikan masyarakat. Pelabelan yang diberikan masyarakat bermacam-macam sesuai dengan penilaian mereka. Apabila masyarakat menilai sesuatu negatif maka ia akan melabelnya sebagai sesuatu yang negatif begitu sebaliknya.

Perspektif *labelling* berkonsentrasi pada interaksi penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori label memperkirakan bahwa kontrol sosial menyebabkan terjadinya penyimpangan, karna pelaksanaan kontrol tersebut yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang. Pemberian stigma dan label pada seseorang menyebabkan terjadinya penyimpangan sekunder. Menurut teori label pemberian sanksi atau label yang ditujukan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan penyimpangan. Dampak dari pemberian label ini memberikan

banyak kemungkinan yang dialami pelaku *labelling*, dimana makin tertanamnya label pada diri pelaku dan berkemungkinan melekat pada dirinya.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding serta acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaitkan dan membandingkan beberapa penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sedang dilaksanakan. Dengan topik penelitian penyebab anak mencandu lem di Nagari Ujung Gading dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anggun Fitria Yomi. 2020. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas.	Kontrol Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpan g Remaja Menghisap Lem di Kota Solok.	Hasil penelitian mengungkapkan remaja mencandu lem karna: 1. Latar belakang keluarga 2. Pendidikan 3. Ekonomi 4. Interkasi anak dan orang tua kurang	-Meneliti mengenai anak pecandu lem -Metode penelitian kualitatif	-Tujuan penelitian -Lokasi penelitian -Teori yang digunakan - perspektif

			baik 5. kontrol yang rendah		
2	M. Sahrul. 2021. Fakultas Syariah Universita s Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.	Penyalahgu naan Lem Aibon Oleh Anak Remaja (Studi Kasus di Desa Teluk Leban Kec Maro Sebo Ulu Kab Batang Hari Provinsi Jambi).	Hasil dari penelitian menunjukkan faktor penyebab penyalahgunaan lem oleh anak remaja yaitu faktor lingkungan pergaulan.	-meneliti mengenai anak pecandu lem - penelitian kualitatif	-lokasi penelitian -teori yang digunakan berbeda -tidak membahas pandangan hukum islam - perspektif
3	Muhamma d Yunus . 2018. Fakultas Dakwah Universita s Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.	Dampak Pantologis Menghisap Lem Pada Remaja Di Desa Mendahara Iilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.	Hasil penelitian ini menunjukkan: -faktor yang mempengaruhi remaja menghisap lem -efek dari menghisap lem -dampak yang ditimbulkan -cara menanggulangi	-penelitian mengenai anak pecandu lem -pendekatan kualitatif	-lokasi penelitian -teori yang digunakan -pada penelitian ini tidak membahas dampak. - perspektif

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian, teori yang digunakan, waktu penelitian, tujuan dari penelitian serta perspektif yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan perspektif anak dan menjelaskan dampak pelabelan yang diberikan masyarakat kepada anak.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal pendekatan kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal,2014:13). Pendekatan penelitian merupakan strategi yang diambil peneliti untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian dengan menggambarkan secara sistematis dan faktual serta akurat mengenai fakta dari suatu kejadian. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mendalam dan mengandung makna, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono,2016:9). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi, dan data cenderung diperoleh kualitatif dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna dan mengkonstruksikan fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono,2017:9). Pendekatan kualitatif dipilih karna berguna untuk mengungkapkan apa penyebab anak candu lem di Nagari Ujung

Gading secara mendalam. Sehingga pendekatan ini memungkinkan memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Dimana penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Natsir,1988:63). Penelitian deskriptif menggambarkan secara mendalam mengenai data penyebab anak candu lem (Husaini, 1995).

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan tentang penelitian maka diperlukan informan pada penelitian. Menurut Afrizal informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik mengenai dirinya maupun orang lain atau memberikan informasi mengenai sesuatu hal kepada peneliti atau kepada pewawancara (Afrizal,2014:139). Seorang informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan peneliti. Ada dua jenis informan yang akan digunakan dalam penelitian ini, menurut Afrizal (2014: 139) yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. informan pelaku pada penelitian ini adalah anak pengonsumsi lem di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading.

Adapun kriteria informan pelaku sebagai berikut:

- a. Anak pengkonsumsi lem yang bekerja dan tidak bekerja.
- b. Anak pengkonsumsi lem yang masih bersekolah dan sudah putus sekolah.
- c. Anak pengkonsumsi lem yang masih memiliki keluarga utuh dan tidak utuh
- d. Berasal atau tinggal Diorong Kuamang Nagari Ujung Gading.
- e. Anak mengkonsumsi lem perorangan dan berkelompok.

Tabel 1.3
Data informan pelaku

Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Lama Mengkonsumsi
Afif	12 tahun	SD	2 Tahun
Muha	17 tahun	SD/ sudah berhenti	10 Tahun
Mulia	15 tahun	SMP	3 Tahun
Nanda	17 tahun	SD/ sudah berhenti	8 Tahun
Evan	15 tahun	SD	5 Tahun

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti . Informan ini bukan orang yang diteliti melainkan mengetahui informasi mengenai orang yang diteliti. Mereka dapat disebut saksi dalam penelitian. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar tempat tinggal pelaku, tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu kepada informan pengamat.

Dalam penelitian ini kriteria tersebut sebagai berikut:

- a. Tetangga yang tinggal disekitar rumah anak yang mengkonsumsi lem.
- b. Tokoh masyarakat yang mengetahui anak mengkonsumsi lem.
- c. Orang tua yang anaknya mengkonsumsi lem di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading.
- d. Kepala Sekolah atau Guru dimana anak bersekolah.

Tabel 1.4
Data informan pengamat

Nama	Umur	Hubungan dengan informan Pelaku
Hikmatun	24 Tahun	Tetangga rumah Nanda
Samrida	55 Tahun	Tetangga rumah Mulia
Abdul	25 Tahun	Tetangga rumah Nuha
Rison	27 Tahun	Tetangga rumah Afif
Upik	47 Tahun	Orangtua Evan
Simik	57 Tahun	Kepala Jorong Kuamang
Halimah	50 Tahun	Orangtua Nuha
Yarmi	56 Tahun	Kepala Sekolah SDN 12
Midah	57 Tahun	Guru SDN 12
Samsiah	62 Tahun	Pensiunan guru SMPN 02

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Afrizal pada penelitian kualitatif data yang diambil adalah data berupa tulisan atau lisan dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal,2016:17). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu:(Sugiyono,2017:104).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan di lapangan. Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yaitu masyarakat sekitar, pelaku pecandu lem, dan penjual lem.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diberikan secara tidak langsung kepada si pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau berupa dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak seperti artikel-artikel, jurnal, skripsi, e-book, studi pustaka, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian sekarang. Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data mengenai anak pecandu lem.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti. Sedangkan instrumen pengumpul informasi adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Rubiyanto (2011:85) menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti menggunakan panca indra. Melalui observasi kita dapat memanfaatkan panca

indra untuk mengetahui, melihat, dan merasakan apa yang sedang terjadi. Dalam pengumpulan data, peneliti akan berusaha untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang ada di lapangan. Data yang diamati langsung peneliti adalah lokasi sekitar markas anak pengkonsumsi lem. Beberapa lokasi didatangi peneliti seperti rumah kosong, pondok, aliran sungai, dan belakang SMPN 02 Lembah Melintang yang menjadi markas anak menghisap lem. Saat melakukan penelitian peneliti berada pada titik-titik yang diberikan warga mengenai markas anak pengkonsumsi lem untuk mengamati secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung mengenai anak pengkonsumsi lem. Pada saat observasi peneliti mengamati secara langsung tempat yang dijadikan markas anak untuk menghisap lem dan peneliti mengamati jumlah anak pengkonsumsi lem yang datang kemarkas tersebut.

Untuk melakukan observasi pada penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan dimulai tanggal 10 Desember 2022 sampai 04 Januari 2023 kegiatan observasi ini tidak dilakukan setiap hari melainkan pada waktu tertentu saja. Pada awalnya pukul 13.00 WIB pada tanggal 10 Desember 2022 peneliti melihat beberapa anak yang sedang menuju sebuah lokasi yang berjumlah tiga orang peneliti memutuskan untuk mengikuti anak tersebut dan berhenti disebuah lokasi yaitu belakang gedung pertemuan. Setelah itu peneliti melihat mereka mengeluarkan rokok dan berbincang hangat. Setelah beberapa lama datang satu orang teman mereka membawa bungkusan yang awalnya peneliti tidak tahu isi bungkusan tersebut. Setelah itu peneliti memutuskan untuk menghampiri ke empat anak tersebut. Melihat kedatangan peneliti satu anak nampak

menyembunyikan bungkusannya yang dibawa tersebut. Setelah dihipotesis peneliti mereka tampaknya mulai gugup namun berusaha tenang dan menanyakan apa ada acara digedung pertemuan hingga peneliti berada disana. Setelah beberapa lama mereka mencoba untuk pergi dari sana dan mengurungkan niat karena peneliti menghampiri mereka.

Dihari berikutnya tepat tanggal 15 Desember 2022 sekitar pukul 14.00 WIB peneliti kembali menjumpai anak mengkonsumsi lem dan mengikutinya kemudian anak berhenti dan masuk ke sebuah toko bangunan, peneliti mengikuti ke dalam dan berpura-pura membeli paku kemudian melihat anak membeli lem berjenis aica aibon, kemudian anak keluar dan diikuti secara diam-diam oleh peneliti, anak menuju daerah aliran sungai batang sikebau dan peneliti memutuskan untuk mengamati mereka dari jauh. Peneliti melihat anak mengkonsumsi lem yang awalnya satu orang bertugas untuk membagi lem kepada teman-temannya didalam plastik bening dan mulai menghirupnya. Peneliti melihat anak yang sudah selesai menghirup lem langsung lompat ke dalam sungai. Setelah beberapa lama menunggu mereka keluar dari sungai namun tak kunjung keluar peneliti memutuskan untuk pulang dan melanjutkannya besok hari.

Pada tanggal 20 Desember 2022 sekitar pukul 14.00 WIB peneliti kembali mencari keberadaan anak mengkonsumsi lem dibelakang gedung pertemuan seperti tanggal 10 Desember lalu namun tidak menemukannya. Selanjutnya peneliti memutuskan untuk mencari keberadaan anak mengkonsumsi lem di belakang sekolah SMPN 02 Lembah Melintang dan peneliti menemui sejumlah

anak disana sedang mendiskusikan terkait pengkonsumsian lem pada malam hari. Peneliti tidak menemukan anak yang sedang mengkonsumsi lem melainkan menemukan mereka yang sedang berbincang untuk mengkonsumsi lem nanti malam. Saat peneliti memutuskan untuk mengamati anak mengkonsumsi lem pada malam hari peneliti tidak menemukan pada titik yang dicari. Setelah itu peneliti memutuskan untuk pulang. Pada saat observasi peneliti mengalami sejumlah kendala seperti keberadaan anak mengkonsumsi lem yang tidak pasti dimana dan kapan waktunya, dan hambatan lainnya berupa anak-anak mewaspadaai kedatangan orang yang tidak dikenal karna takut di marahi karna mengkonsumsi lem.

2. Wawancara mendalam

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap atau bercerita tentang sesuatu (Afrizal, 2014 :21). Wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses pengumpulan data melalui Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang relatif lama. Agar wawancara berjalan lancar pewawancara harus mampu menciptakan suasana nyaman sehingga tidak ada jarak antara pewawancara dan informan. Dalam hal ini peneliti harus memberikan kesempatan informan untuk bercerita mengenai hal apa saja yang diketahuinya tentang anak pecandu lem yang berada di Nagari Ujung Gading.

Yang diwawancarai peneliti adalah anak pecandu lem, tokoh masyarakat yang mengetahui keberadaan anak pecandu lem, masyarakat yang bertempat

tinggal di dekat markas menghisap lem, orang tua anak pecandu lem, dan penjual lem di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading. Peneliti akan menyesuaikan diri dengan kondisi informan dan meminta persetujuan informan di lokasi wawancara serta meminta informan untuk meluangkan waktu yang cukup dalam wawancara.

Dalam penelitian informan membutuhkan instrument penelitian berupa alat tulis, kamera, handphone, yang digunakan sebagai alat perekam suara serta pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti untuk mengingat proses wawancara yang akan dilakukan.

Pada tanggal 10 Desember 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Mulia (15 tahun) Mulia sedang berada di belakang gedung pertemuan dan bersedia untuk dihampiri dan bercerita dengan peneliti. Mulia hanya sekolah sampai tingkat sekolah menengah pertama dan tidak melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya. Mulia mengatakan bahwa ia menggunakan lem saat ia merasa jenuh saja, Mulia telah mengkonsumsi lem sejak sekolah dasar. Mulia mengatakan tidak mengetahui efek samping mengkonsumsi lem yang ia tau hanya kesenangan yang didapatkan didalamnya. Mulia mendapatkan lem melalui temannya dan membayar sejumlah 1000 sampai 2000 rupiah untuk mendaptkan yang tergolong cukup murah. Mulia mengatakan banyak ejekan serta nama buruk yang diberikan masyarakat dan Mulia juga berpendapat bahwa yang dilakukannya tidaklah merugikan masyarakat dan tidak tergolong kedalam penyimpangan tergantung bagaimana orang menilainya.

Pada tanggal 12 Desember 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Afif (12 tahun) diwarung kopi. Informan Afif bersedia diwawancarai oleh peneliti. Afif hanya bersekolah sampai tamat sekolah dasar dan tidak melanjutkan sekolah menengah pertama dengan berbagai alasan. Afif bercerita bahwa ia akan mengkonsumsi lem bila sedang mengalami tekanan dan merasa bosan. Lem ia jadikan sebagai penghilang rasa bosan, kemudian Afif mengatakan bahwa ia sama sekali tidak tahu efek negatif yang ditimbulkan lem, ia hanya tahu ketika mengkonsumsi lem fikiran akan tenang melayang seperti mimpi selama kurang lebih tiga jam. Kemudian Afif mengatakan bahwa ia mendapatkan lem dari teman-teman sesama mengkonsumsi lem dengan memberi uang seribu. Afif juga mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan julukan-julukan yang diberikan orang kepadanya selagi dia tenang.

Pada tanggal 14 Desember 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Evan (15 tahun) di depan SMPN 02 Lembah melintang. Informan Evan bersedia diwawancarai oleh peneliti. Informan masih duduk dibangku sekolah dasar di SDN 12 Lembah Melintang yang berada di Kuamang. Evan mengatakan bahwa ia akan melanjutkan sekolah walaupun tidak ada teman yang ingin menemaninya karna ia seorang mengkonsumsi lem. Evan mengatakan awal mula mengkonsumsi lem karna coba-coba dan akhirnya terbiasa. Evan mengatakan mengetahui efek mengkonsumsi lem, namun saat ditanyai peneliti apa yang informan ketahui mengenai bahaya mengkonsumsi lem Evan hanya menyebutkan rasa malas dan pusing. Evan mengatakan bahwa mengkonsumsi lem membuat dirinya tenang walaupun di ejek teman dan guru lantaran diusia

sekarang Evan masih duduk dibangku SD. Kemudian Evan bercerita bahwa banyak julukan yang diberikan kepadanya, awalnya Evan merasa risih dengan julukan itu tapi sekarang ia sudah tidak memperdulikannya lagi. Bagi Evan ia tidak pernah merugikan orang lain dengan perbuatannya itu. Bagi Evan itu adalah sebuah kesenangan selain itu ia diterima baik dilingkungan pertemanan sesama pengonsumsi lem. Evan mengaku bahwa dirinya sudah mengonsumsi lem dari lama sekitar lebih kurang tiga tahun.

Selanjutnya Pada tanggal 17 Desember dilakukan wawancara mendalam dengan Nuha (17 Tahun) dirumah informan. Nuha bersedia untuk diwawancarai peneliti. Nuha sudah berhenti sekolah pada saat duduk dibangku sekolah dasar. saat peneliti bertanya alasan Nuha berhenti sekolah, Nuha menjelaskan bahwa dirinya sering *discorsing* oleh pihak sekolah karna berbagai penyebab salah satunya karna pernah ketahuan mengonsumsi lem di sekolah, hal yang sama berlangsung berulang kali sehingga orangtua Nuha memberhentikannya sekolah karna merasa malu dan bosan dipanggil terus-terusan kesekolah karna perbuatan Nuha. Saat ditanya alasan Nuha mengonsumsi lem jawabannya kurang lebih sama dengan informan lainnya yaitu coba-coba dan akhirnya ketagihan. Kemudian informan mengatakan bahwa mengonsumsi lem membuat dirinya melayang dalam mimpi selama tiga jam. Peneliti bertanya apakah informan merasakan efek negatif dari mengonsumsi lem, Nuha mengatakan bahwa setelah efek melayang hilang ia akan merasakan pusing dan tidak menyambung ketika berbicara dengan orang sekitarnya. Nuha mengatakan untuk menghentikannya sangat sulit namun ia sedang mencoba untuk lepas dari lem.

Nuha juga mengatakan risih dengan label yang diberikan tetangga dan teman-teman kepadanya, namun ia berusaha untuk menerima karna baginya nama itu tidak akan hilang walaupun ia sudah tidak mengkonsumsi lem nantinya. Saat peneliti bertanya mengenai hubungan Nuha dengan orangtua, Nuha menjawab hubungannya dengan orangtua baik-baik saja, karna sudah mulai bosan dengan yang dilakukan Nuha, saat mengetahui Nuha mengkonsumsi lem orangtuanya sangat marah dan memukuli Nuha sampai mengikatnya dalam rumah, Namun karna candu ia tidak jera dan membuat orangtuanya mulai bosan. Selama melakukan wawancara dengan Nuha peneliti tidak mengalami kendala, selanjutnya peneliti meminta izin untuk berfoto bersama dengan Nuha.

Pada tanggal 21 Desember 2022 dilakukan wawancara dengan Nanda (17) dirumah informan. Informan bersedia untuk diwawancari peneliti. Nanda sudah berhenti sekolah dari SD dengan alasan tidak ada yang mengurusnya lagi sejak ibunya meninggal dunia dan ayahnya menikah lagi dan pergi meninggalkan Nanda dan adiknya. Saat peneliti bertanya Nanda tinggal bersama siapa, Nanda mengatakan bahwa ia tinggal dengan adiknya dan bergantung nasib dengan kakaknya yang telah menikah. Nanda mengatakan bahwa dirinya mengkonsumsi lem karna tidak ada yang melarangnya. Selain itu Nanda juga mengatakan mengkonsumsi lem membuatnya tenang dan jauh dari rasa sepi karna ditinggal kedua orangtuanya. Selama menjadi pengonsumsi lem Nanda mengatakan bahwa banyak pandangan dan gelar buruk yang diberikan masyarakat kepadanya, bahkan masyarakat juga sering menuduhnya mencuri barang-barang seperti tabungan dirumah masyarakat. Saat peneliti bertanya apakah Nanda

mengetahui bahaya mengkonsumsi lem, Nanda mengatakan bahwa yang ia tahu hanya kesenangannya saja namun Nanda juga sering merasakan pusing ketika efek tenangnya mulai hilang.

Selain dengan informan pelaku, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pengamat. Wawancara dimulai pada tanggal 16 Desember 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Hikmatun Nazila (24 tahun) di rumah informan. Informan pengamat yang kerap disapa Ila merupakan tetangga dari salah satu anak mengkonsumsi lem. Ila berprofesi sebagai guru les bahasa inggris dirumahnya. Ila bersedia untuk diwawancarai peneliti mengenai aktivitas anak mengkonsumsi lem. Ila mengatakan bahwa ia sering melihat anak mengkonsumsi lem disamping rumahnya. Saat ditanyai peneliti kapan Ila melihat anak mengkonsumsi lem, Ila menjawab tidak ada waktu tertentu menghisap lem, anak-anak itu mengkonsumsi lem hampir setiap hari kalau tidak malam mereka mengkonsumsinya siang hari. Bahkan mereka mengkonsumsinya terang-terangan tanpa rasa takut. Informan Ila mengatakan terganggu akan aktivitas anak-anak mengkonsumsi lem tersebut karna mereka sering ribut dan mengganggu tidur malam selain itu informan juga mengatakan banyak barang yang hilang seperti tabungan, HP, rokok di warung milik adiknya. Ila juga mengatakan bahwa mereka pelaku pencurian itu karna pernah tertangkap tangan oleh ibu Ila sekali namun mereka tampaknya tidak jera ketika informan sedang lengah. Ila mengatakan ada beberapa label yang diberikan kepada mereka guna agar mereka merasa malu dan menghentikan perbuatan mereka, semacam kontrol namanya tutur Ila. Ila juga mengatakan bahwa ia dan masyarakat lainnya

sering mengadu pada Polisi dan Satpol PP yang berada didekat rumahnya namun tidak ada tanggapan serius dari Polisi, Ila mengatakan akhirnya masyarakat sekitar acuh karna tidak ada perubahan. Saat peneliti bertanya solusi yang diberikan masyarakat mengenai masalah yang terjadi sekarang, informan menjawab seharusnya pihak berwajib dan pemerintah daerah lebih bijak dan tidak membiarkan anak dengan bebas mengkonsumsi lem. Peneliti juga bertanya mengenai dampak label yang diberikan pada anak, Ila mengatakan sejauh ini tidak ada dampak lainnya karna mereka memang sudah begitu dari awal. Tidak ada kendala saat mewawancarai Ila, selanjutnya peneliti meminta izin untuk berfoto bersama dan pamit pulang.

Pada tanggal 23 Desember dilakukan wawancara mendalam dengan Samrida (55 tahun) dirumah informan. Ibu Samrida bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai peneliti. Ibu Samrida merupakan salah satu tetangga dari anak mengkonsumsi lem. Ibu Samrida bekerja sebagai tukang jahit dan tukang urut. Saat peneliti bertanya apakah Ibu Samrida mengetahui aktivitas anak mengkonsumsi lem, Ibu Samrida menjawab mengetahui keberadaan anak mengkonsumsi lem. Ibu Samrida mengaku sering melihat anak mengkonsumsi lem disekitaran SMPN 02 Lembah Melintang dan belakang gedung pertemuan. Tidak ada waktu pasti anak mengkonsumsi lem, kadang ia melihat anak mengkonsumsi lem pada malam hari sepulang dari rumah pelanggan yang biasa di urutnya, terkadang ia juga melihatnya pada siang hari. Ibu Samrida juga mengatakan bahwa ia sering mendatangi anak-anak yang sedang mengkonsumsi lem namun mereka tidak mempedulikannya. Ibu samrida juga sudah mencoba

melaporkan kepada pihak yang berwajib namun hasilnya nihil dengan alasan tidak ada hukuman untuk anak-anak. Tidak ada kendala saat melakukan wawancara dengan Ibu Samrida, kemudian peneliti meminta izin untuk berfoto dan berpamitan pulang.

Pada tanggal 25 Desember dilakukan wawancara mendalam dengan Abdul Hakim (25) diwarung kopi. Informan Akim bersedia untuk meluangkan waktu diwawancarai oleh peneliti. Informan Akim bekerja sebagai wiraswasta. Informan Akim mengatakan mengetahui aktivitas anak mengkonsumsi lem. Kemudian ia juga mengatakan sering melihat anak mengkonsumsi lem tepi sungai batang sikerbau. Seringkali informan berusaha untuk menghentikan kegiatan anak-anak tersebut namun setiap didatangi anak-anak tersebut akan melarikan diri. Akim mengatakan kalau sudah mau Idul Adha anak-anak akan berhenti mengkonsumsi lem karena diberikan pekerjaan menjaga sapi qurban oleh masyarakat pemilik sapi, namun setelah itu akan normal seperti biasanya. Akim berpendapat bahwa anak-anak hanya butuh diberikan kesibukan agar bisa berhenti mengkonsumsi lem. Namun tidak banyak masyarakat yang mempercayai mereka karena stigma buruk yang telah melekat kepada mereka. Tidak ada kendala yang dihadapi peneliti saat melakukan wawancara dengan informan, selanjutnya peneliti meminta izin untuk melakukan foto.

Pada hari yang sama, tanggal 25 Desember dilakukan wawancara mendalam dengan Rison (27) diwarung kopi. Rison bersedia diwawancarai oleh peneliti. Sama dengan Akim, Rison mengetahui keberadaan aktivitas anak mengkonsumsi lem. Kemudian Rison juga mengatakan ia sering melihat anak

mengonsumsi lem ditepi sungai saat ia akan mandi sore hari. Rison mengatakan tidak ada gunanya melarang anak-anak tersebut untuk mengonsumsi lem karena mereka tidak akan mendengarkannya. Menurut Rison anak memiliki alasan untuk mengonsumsi lem diantaranya ajakan dari teman, tidak adanya perhatian dari orang tua. Saat peneliti bertanya apakah memberikan label pada anak mengonsumsi lem akan berdampak buruk bagi anak, Rison menjawab tidak ada dampak buruk karena yang dilakukan mereka memang sudah buruk, label itu akan diberikan agar anak-anak merasa malu atau sebagai pegontrol dari masyarakat. Tidak ada kendala yang dialami peneliti saat melakukan wawancara dan sebelum pamit peneliti meminta izin utk berfoto.

Wawancara selanjutnya pada tanggal 27 Desember 2022 dengan informan pegamat bernama Halimah (50 Tahun) di rumah informan. Ibu Halimah adalah orangtua salah satu informan pelaku. Saat ditanyai peneliti mengenai hubungan Ibu Halimah dan anak Ibu Halimah mengatakan bahwa hubungannya dan anak baik-baik saja namun Ibu Halimah bercerita bahwa ia tidak bisa memantau aktifitas anaknya sehari-hari karena sibuk di ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu Halimah bercerita bahwa ia pergi pagi sekali dan akan pulang hampir magrib. Saat peneliti bertanya pandangan Ibu Halimah mengenai anak yang mengonsumsi lem, Ibu Halimah menjawab bahwa perilaku itu sama sekali tidak bisa dibenarkan apapun alasannya, penyebab anak mencandu lem menurut Ibu Halimah adalah salahnya memilih pergaulan oleh anak serta kurangnya pengawasan orangtua. Ibu Halimah juga mengakui mengetahui anaknya salah satu mengonsumsi lem, ia sering memberikan hukuman pada anaknya seperti

dipukul, diikat, bahkan diusir namun ia tetap tidak berubah hingga ia mulai bosan memukul anaknya setiap kali ketahuan mengkonsumsi lem. Ibu Halimah kemudian mengatakan bahwa kelakuan anaknya merupakan kesalahan dari dirinya juga yang lalai menjaga anaknya. Ia memberhentikan anaknya saat duduk dibangku sekolah dasar karna sering dipanggil kesekolah karna perilaku anaknya. Menurut Ibu Halimah pemberian label pada anak akan berdampak buruk karna menurutnyasetiap perkataan itu adalah doa, dimana ketika kita memberikan julukan buruk pada anak lambat laun akan melekat pada anak. Tidak ada kendala yang dihadapi peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Halimah selanjutnya peneliti meminta izin untuk melakukan foto bersama sebelum pulang.

Pada hari yang sama tanggal 27 Desember 2022 peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat Ibu Yarmi (56 Tahun) dirumah informan. Ibu Yarmi adalah seorang kepala sekolah di SDN 12 lembah melintang. Saat peneliti bertanya apakah informan mengetahui aktivitas anak mengkonsumsi lem, informan mengatakan mengetahui aktivitas anak mengkonsumsi lem. Menurut Ibu Yarmi mengkonsumsi lem merupakan suatu perbuatan yang salah dan tidak bisa dibenarkan namun menurut beliau anak tidak bisa sepenuhnya disalahkan karna anak mengkonsumsi lem pasti memiliki berbagai alasan seperti kurangnya perhatian dari orang tua, kesepian, salah pertemanan. Ibu Yarmi mengatakan bahwa berbagai sanksi diberikan kepada anak saat ketahuan mengkonsumsi lem seperti *scorsing*, panggilan orangtua dan lain sebagainya namun itu tidak membuat efek jera bagi mereka. Ibu Yarmi juga

mengatakan solusi terbaik untuk menghentikan anak mengkonsumsi lem adalah perhatian khusus dari orangtua dan pembinaan dari pihak yang berwajib. Saat peneliti bertanya mengenai label atau julukan yang diberikan pada anak, informan mengatakan bahwa label yang diberikan pada anak tidak disengaja dan tidak bermaksud memberi pandangan buruk pada anak, menurutnya nama tersebut dibuat agar anak malu dan menghentikan perbuatannya.

Wawancara selanjutnya dilakukan tanggal 29 Desember 2022 dengan informan pengamat Ibu Upik (47 Tahun) dirumah informan. Informan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Ibu Upik merupakan salah satu orangtua informan pelaku. Saat peneliti bertanya mengenai hubungan anak dengan orangtua, Ibu Upik mengatakan hubungannya dengan anaknya baik-baik saja namun tidak mengetahui aktivitas sehari-hari anaknya karna sibuk berjualan untuk memenuhi kebutuhan sama halnya seperti Halimah. Saat peneliti bertanya mengenai pandangan informan mengenai anak mengkonsumsi lem, Ibu Upik mengatakan bahwa mengkonsumsi lem adalah kegiatan yang salah dan tidak dapat dibenarkan. Kemudian Ibu Upik mengatakan bahwa anak mengkonsumsi lem juga memiliki penyebab seperti kurangnya perhatian orangtua, tekanan, kesepian. Saat peneliti bertanya apakah anaknya mengkonsumsi lem seperti anak lainnya, Ibu Upik menjawab anaknya tidak pernah ikut mengkonsumsi lem dan merupakan anak baik dan pendiam walaupun disekolah ia kurang pintar namun tetap ingin sekolah. Kemudian Ibu Upik mengatakan jika anaknya mengkonsumsi lem ia akan berikan hukuman yang membuat anaknya jera seperti dipukul atau akan diusir. Peneliti juga bertanya apakah Ibu Upik pernah

memberi label pada anak dan mengetahui dampaknya. Ibu Upik mengatakan tidak pernah memberikan label pada anak namun terkadang keluar bahasa yang tidak sengaja diucapkan karna kesal misalnya *anak musuna*, *bandit* dan sebagainya. Kemudian Ibu Upik mengatakan bahwa label akan berdampak buruk bagi anak karna anak akan terlihat seperti apa yang kita berikan padanya. Tidak ada kendala saat informan diwawancari peneliti dan sebelum pulang peneliti meminta izin berfoto.

Pada tanggal 01 Januari 2023 telah dilakukan wawancara dengan informan pengamat Ibu Midah (57 Tahun) seorang guru sekolah dasar. Ketika peneliti bertanya kepada informan apakah informan mengetahui aktivitas anak mengkonsumsi lem, informan menjawab mengetahui bahkan pernah menangkapnya saat menghisap lem dikamar mandi sekolah. Menurut Ibu Midah mengkonsumsi lem merupakan perbuatan yang salah dan tidak bisa diterima dan perlu penanganan dari pihak berwajib. Ibu Midah mengatakan bahwa anak mengkonsumsi lem karna berbagai faktor penyebab seperti kurang tegasnya orangtua, pengaruh teman dan keinginan sendiri. Ibu Midah mengatakan bahwa pihak sekolah memberikan berbagai sanksi untuk anak-anak yang terdapat mengkonsumsi lem seperti *scorsing*, panggilan orangtua, dan paling parah dikeluarkan dari sekolah. Kemudian Ibu Midah mengatakan solusi terbaik agar anak berhenti mengkonsumsi lem adalah diberikan perhatian khusus oleh orangtua dan diberikan pembinaan oleh pihak yang berwajib. Saat peneliti bertanya mengenai label atau julukan yang sering diberikan guru disekolah, Ibu Midah menjawab memang ada berbagai julukan yang diberikan, namun itu

bukan bermaksud buruk melainkan sebagai kontrol bagi anak yang nantinya akan membawa perubahan baik bagi anak. Tidak ada kendala saat melakukan wawancara dengan Ibu Midah dan peneliti meminta izin untuk berfoto serta berpamitan pulang.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis data adalah sesuatu yang berkaitan dengan komponen dan fokus yang diteliti. Unit analisis data digunakan sebagai memfokuskan kajian dalam penelitian dengan objek yang diteliti ditentukan kriterinya sesuai dengan permasalahan dan tujuan peneliti. Unit analisis dilakukan untuk validitas dan reliabilitas penelitian tetap terjaga. Unit analisis berupa kelompok, individu, benda, waktu, wilayah yang sesuai dengan fokus permasalahan. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu. Peneliti mencari informasi kepada pelaku pecandu lem serta kepada masyarakat sekitarnya di Nagari Ujung Gading dalam melakukan analisis.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam penelitian. Dalam penelitian analisis berlangsung dari awal penelitian hingga penulisan laporan. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan oleh peneliti. Data dikumpulkan dari berbagai teknik yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen (Afrizal, 2004: 176).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari miles dan huberman. Miles dan huberman membagi analisis data kedalam tiga tahapan yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data adalah tahap pengkodean terhadap data, pada tahap ini peneliti memberikan nama atau kode terhadap hasil penelitian. Pada catatan lapangan peneliti memberikan kode tanda pada informasi penting, sehingga peneliti dapat menemukan mana informasi penting dan tidak penting. Informasi penting merupakan informasi yang berkaitan dengan penelitian sedangkan informasi tidak penting adalah informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian. Hasil dari kegiatan pertama ini berupa diperolehnya tema-tema, klasifikasi, dan hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi ini mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

2. Penyajian Data

Merupakan tahap dari lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan *matrix* dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif (Afrizal, 2014: 179).

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data penelitian. Ini merupakan interpretasi peneliti atas temuan dalam suatu wawancara. Setelah mengambil kesimpulan peneliti mengecek ulang kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Teori *Labelling* merupakan proses pemberian julukan atau label kepada seseorang oleh masyarakat karna dianggap melakukan penyimpangan. Teori ini muncul karna reaksi sosial masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang.
2. Zat Adiktif adalah obat yang menyebabkan kecanduan bagi pemakainya dan sulit untuk diberhentikan dan berefek ingin memakainya terus menerus dan jika diberhentikan memiliki efek sakit yang luar biasa.
3. Penyalahgunaan Lem adalah bentuk kenakalan remaja yang melakukan penyimpangan menghirup lem yang mana lem merupakan alat perekat namun disalahgunakan oleh anak untuk melanggar aturan norma yang berlaku.
4. Anak dari sudut pandang sosiologi adalah bagian dari masyarakat. Anak merupakan sebuah bagian yang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, keluarga, dan lainnya. Menurut Hartini dalam (Kamus Sosiologi dan Kependudukan) anak menurut pandangan hukum memiliki batas usia tertentu dan memiliki hak yang terbatas juga.
5. Aktivitas merupakan suatu kegiatan atau keaktifan yang dilakukan yang menyebabkan terjadinya sebuah interaksi baik secara fisik maupun non fisik.
6. Dampak adalah akibat dari suatu tindakan, ataupun peristiwa terhadap pendapat atau sikap masyarakat baik mendatangkan akibat positif maupun akibat negatif..

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan peneliti untuk penelitian. Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah salah satu Jorong yang berada di

Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang , kabupaten Pasaman Barat yaitu Jorong Kuamang. Alasan memilih lokasi ini adalah dikarenakan pada Jorong ini masih ditemukan anak yang terlibat dalam aktivitas mengkonsumsi lem. Selain itu peneliti memilih lokasi ini karna saran dari beberapa staff kantoran Wali Nagari Ujung Gading Sehingga lokasi ini dipilih peneliti untuk meneliti mengenai aktivitas mengkonsumsi lem dikalangan anak di Jorong Kuamang Nagari Ujung Gading.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yang dimulai pada bulan November sampai bulan Maret. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

No	Nama Kegiatan	2022		2023		
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Menyusun pedoman wawancara					
2	Penelitian lapangan dan bimbingan					
3	Analisis data					
4	Penulisan dan bimbingan skripsi					
5	Ujian Komprehensif					